

Kontekstualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab *Ta'lim Muta'allim*

Contextualization of Character Education Values in the Book of *Ta'lim Muta'allim*

Andi Mihrajuddin¹, Muqowwim²

^{*1}UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta |andymihrajuddin7@gmail.com

^{*2}UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta |muqowim@uin-suka.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis mengenai rekonstruksi nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab Ta'lim Muta'allim. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kepustakaan atau library research, yakni penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data, kitab-kitab atau karya tulis Ilmiah yang ada kaitannya dengan objek penelitian. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa Dari hasil penelitian nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam kitab Ta'lim Muta'allim yaitu seperti: Niat baik, musyawarah, sabar dan tabah, hormat dan khidmah, istiqomah dan kerja keras, menghargai diri sendiri, bercita-cita tinggi, tawakkal, kasih sayang dan saling menasehati, mengambil pelajaran (Istifadhah). Dari hasil temuan tersebut dapat dikatakan bahwan kitab tersebut masih relevan untuk digunakan bagi dunia pendidikan islam di zaman sekarang.

Kata Kunci: Nilai, Pendidikan, Pendidikan Karakter, Ta'lim Muta'allim

Abstract

This study aims to describe and analyze the contextualization of the character education values in the Ta'lim Muta'allim book. This research is qualitative research. The type of research used in this research is the type of library research or library research, which is research conducted by collecting data, books, or scientific papers that are related to the object of research. The findings of this study indicate that the results of the research on the values of character education contained in the Ta'lim Muta'allim book are as follows: Goodwill, deliberation, patience and steadfastness, respect and khidmah, istiqomah and hard work, respect for oneself, aspire high, tawakkal, love and advise each other, take lessons (Istifadhah). From these findings, it can be said that the book is still relevant for use in the world of Islamic education today.

Keywords: *Value, Education, Character education, Ta'lim Muta'allim*

PENDAHULUAN

K eberhasilan dari suatu bangsa dalam memperoleh tujuannya tidak hanya ditentukan oleh melimpah ruahnya sumber daya alam, akan tetapi sangat ditentukan bagaimana kualitas sumber daya manusianya. Bahkan sebuah ungkapan yang menyatakan bahwa “bangsa yang besar dapat dilihat dari kualitas atau karakter bangsa (manusia) itu sendiri”. (Ahmad Tafsir:2017:2)

Karakter menjadi hal penting dalam kehidupan seseorang, karena karakter menjadi salah satu penentu kesuksesan seseorang. Oleh karena itu, karakter yang kuat dan positif perlu dibentuk dengan baik. Pendidikan tak cukup hanya untuk membuat anak pandai, tetapi juga harus mampu

menciptakan nilai-nilai luhur atau karakter. Kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). (Sirajuddin Saleh:2016)

Sejak 2500 tahun yang lalu, Socrates mengatakan bahwa tujuan yang paling fundamental dari sebuah pendidikan adalah untuk membuat seseorang bisa menjadi baik dan cerdas atau *be a good and smart people*. Hal tersebut juga terjadi dalam sejarah islam yaitu sekitar 1400 tahun yang lalu, nabi Muhammad Saw., merupakan nabi terakhir dalam ajaran islam, juga menegaskan bahwa misi utama beliau dalam mendidik manusia adalah untuk menyempurnakan akhlak dan mengupayakan pembentukan karakter yang baik (*good character*).

Ribuan tahun setelah itu, rumusan dari tujuan utama pendidikan tetap pada wilayah serupa, yakni pembentukan kepribadian manusia yang baik. (Ahmad Tafsir:2017:2)

Pada saat ini bila diperhatikan bahwa tingkat kriminalitas semakin meningkat, seperti maraknya penggunaan obat-obat terlarang (narkoba, ganja, dll), kekerasan terjadi dimana mana, dan yang paling parah lagi rasa hormat terhadap orang yang lebih tua semakin menurun terlepas dari pergaulan serta pendidikan yang ditanamkan pada anak ketika masih dini. Bahkan sekarang banyak dijumpai terjadinya tindak kriminal yang dilakukan oleh seorang murid kepada gurunya, bahkan sampai pada tahap menghilangkan nyawa dari seorang guru yang semestinya mereka itu harus dihormati karena dari merekalah terciptanya kualitas sumber daya manusia yang berkualitas.

Karena kondisi moral ataupun karakter dari suatu bangsa tentunya akan mempengaruhi kualitas dari bangsa itu sendiri. Oleh karena itu apabila mayoritas dari rakyat memiliki karakter yang baik maka Negara akan menjadi aman dan tentram. Untuk

mencapai hal tersebut merupakan tugas dan tanggung jawab lembaga pendidikan khususnya untuk mendoktrin pendidikan karakter kepada peserta didiknya.

Pendidikan melalui satuan pendidikan atau sekolah pada hakekatnya bukanlah sekedar tempat “*transfer knowledge*” semata-mata. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Fraenkel (1977) bahwa sekolah tidaklah semata-mata tempat di mana guru menyampaikan pengetahuan melalui berbagai mata pelajaran. Sekolah juga merupakan sebuah lembaga yang mengusahakan proses pembelajaran yang berorientasi pada nilai (*value-oriented enterprise*). Karena pendidikan tidak hanya menghasilkan insan yang cerdas, tetapi yang lebih penting adalah berkarakter. (Hendarman:2019)

Dalam kitab yang sedang di bahas oleh pengarangnya ini dimaksudkan sebagai buku petunjuk tentang bagaimana metode belajar bagi para pelajar, namun apabila dikaji isinya tentang metode belajar yang dimaksud sangat sedikit sekali yaitu hanya satu *fashl* yang ada. Selebihnya membahas tentang keutamaan ilmu,

guru dan kawan, memuliakan ilmu motivasi belajar, memilih ilmu, guru dan kawan, memuliakan ilmu dan ulama, dan lain-lain. Bahkan membahas hal-hal yang dianggap dapat mempercepat rizki. (Hafidz Idri Purbajati :2019:3)

Karena kitab ini cenderung lebih tepat disebut sebagai kitab yang membahas etika pelajar daripada sebagai kitab yang tentang metode belajar. Tetapi tampaknya dikalangan pesantren ada kecenderungan untuk menyebutkan bahwa etika santri, terutama kepada gurunya, merupakan salah satu perangkat untuk memperoleh ilmu. Dan yang lebih penting adalah memperoleh “barakah”. Kitab ini tentunya memiliki relevansi dengan pendidikan saat ini yaitu dengan sistem daring. Salah satu kutipan dalam kitab *ta’lim muta’allim* menjelaskan bahwa seorang pelajar tidak akan mendapat ilmu melainkan ia harus menghormati ilmu dan pemiliknya, yaitu gurunya. Beliau menyebut etika apa saja yang harus dilakukan seorang pelajar, di antaranya adalah tidak duduk di tempat duduk gurunya, tidak memulai percakapan

dengan guru kecuali atas izinnya, tidak banyak berbicara di sisi gurunya, dan lain-lain.

Berdasarkan paparan diatas peneliti akan mengkaji “Kontekstualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab Ta’lim Muta’allim Karya Al-Alamah Syekh Burhanuddin Az-Zanurji” . Kajian dalam kitab ini menjelaskan bahwa pendidikan tidak sekedar sebagai media dalam mentransfer ilmu pengetahuan, namun juga mengenai nilai adab. Dengan kata lain bahwa kitab Ta’lim Muta’allim merupakan kitab yang didalamnya membahas tentang adab dalam menuntut ilmu.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif. Mengenai definisi penelitian kualitatif telah banyak diungkapkan oleh pakar penelitian, semisal Bogdan dan Taylor mengungkapkan bahwa metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kepustakaan atau *library research*, yakni penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data, kitab-kitab atau karya tulis Ilmiah yang ada kaitannya dengan objek penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab Ta'lim Muta'allim

Nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam kitab *Ta'lim Muta'allim* antara lain:

a. Niat Baik

Dalam menuntut ilmu sangat dibutuhkan niat yang baik dalam diri seorang pelajar karena dengan mempunyai niat yang baik maka akan tercipta tujuan yang baik pula. Setiap pelajar harus menata niatnya ketika akan belajar. Karena niat adalah pokok dari segala amal ibadah. sebagaimana Syekh Az-Zarnuji mengutip hadist Rasulullah Saw., yang berbunyi:

إنما الأعمال بالنيات

Artinya: “sesungguhnya segala sesuatu itu tergantung niatnya”

Selain itu, beliau juga mengutip hadist Rasulullah Saw., yang artinya: “banyak perbuatan atau amal yang tampak dalam bentuk amalan keduniaan, tapi karena didasari niat yang baik (Ikhlas) maka menjadi atau tergolong amal-amal akhirat. Sebaliknya banyak amalan yang sepertinya tergolong amal akhirat, kemudian menjadi amal dunia, karena didasari niat yang buruk (tidak ikhlas)

Peserta didik hendaknya meluruskan niat ketika dan selama belajar. Karena niat pangkal dari segala amal. Maka dari itu sebaiknya setiap peserta didik mempunyai niat baik untuk selalu bersungguh-sungguh selama belajar, dengan niat hanya mencari ridha Allah SWT., agar mendapat pahala kelak di akhirat, menghilangkan kebodohan yang ada pada dirinya dan orang lain, serta niat untuk menghidupkan dan melestarikan agama Islam. Sebagaimana yang disampaikan Syekh az-Zarnuji: Sebaiknya bagi

penuntut ilmu dalam belajarnya berniat mencari Ridlo Allah, mencari kebahagiaan akhirat, menghilangkan kebodohan diri sendiri dan kebodohan orang lain, mengembangkan agama dan mengabadikan Islam, sebab keabadian Islam itu harus diwujudkan dengan ilmu.

b. Musyawarah

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) musyawarah adalah sebuah pembahasan bersama dengan maksud mencapai keputusan atas penyelesaian masalah. Atau memiliki arti merundingkan dan memufakatkan. Maka musyawarah merupakan sebuah kegiatan dalam perundingan yang mana satu dengan yang lainnya saling bertukar pendapat mengenai masalah yang akan sedang dihadapi dan diselesaikan dengan mengambil yang terbaik bagi kemaslahatan bersama. Dengan demikian musyawarah merupakan hal yang sangat urgen bagi para penuntut ilmu bahkan bisa menjadi wajib karena dengan musyawarah akan memberikan

berbagai pengetahuan yang belum kita ketahui.

Musyawarah merupakan hal penting dalam menyelesaikan segala masalah baik itu masalah yang timbul dari diri sendiri maupun dari orang lain. Sebagaimana dijelaskan oleh az-Zarnuji yang mengutip sebuah hadits:

وهكذا ينبغي ان يشاور في كل أمر فان الله تعالى أمر رسول الله صل الله عليه وسلم بالمشاورة في الامور ولم يكن افطن منه ومع ذلك أمر بالمشاورة وكان يشاور اصحابه في جميع الامور حتى حوانج البيت. قال علي ما هلك امرؤ عن مشورة.

Artinya: Demikiannlah hendaknya setiap pelajar seharusnya bermusyawarah dengan orang alim ketika akan pergi menuntut ilmu atau dalam segala urusan. Karena Allah Ta'ala menyuruh Nabi Muhammad Saw., supaya bermusyawarah dalam segala urusan, beliau selalu bermusyawarah dengan para sahabat, bahkan dalam urusan rumah tangga pun, beliau selalu bermusyawarah dengan istrinya. Sayyidina Ali berkata “tak akan binasa orang yang mau berunding”

Selain itu Syekh Al-zarnuji juga menambahkan dengan ungkapan

وطلب العلم من أعلى الأمور وأصعبها،
فكانت المشاورة فيه أهم وأوجب

Artinya “Menuntut ilmu adalah perbuatan luhur, dan perkara yang sulit. Maka bermusyawarahlah atau meminta nasihat kepada orang alim penting, dan suatu keharusan”.

Dari uraian diatas kita dapat mengetahui bahwa Nabi Muhammad SAW pun bermusyawarah dengan para sahabat sampai tentang barang-barang rumah tangga. Nilai pendidikan karakter ini perlu kiranya dimiliki oleh seorang pelajar. Sebab, dengan bermusyawarah seorang pelajar akan mendapatkan keputusan terbaik dan tidak ada penyesalan diakhir dengan keputusan yang diambilnya. Hal ini dikarenakan dalam musyawarah terdapat pendidikan karakter yakni, sikap cinta damai, kerjasama, toleransi, peduli sosial, peduli lingkungan.

c. Sabar dan Tabah

Sabar adalah sikap yang tahan terhadap cobaan yang diberikan Allah kepadanya atau kepada hamba-Nya. Selain itu, sabar juga merupakan sikap yang tahan dalam menjalankan perintah Allah Swt., dan juga dalam meninggalkan apa yang dilarang oleh Allah Swt. Jadi, sabar merupakan pilar kebahagiaan

seorang hamba apabila ia mampu mengamalkan dalam kehidupan. Dengan kesabaran itulah seorang hamba akan terjaga dari kemaksiatan, konsisten menjalankan ketaatan, dan tabah dalam menghadapi berbagai macam cobaan. Sebagaimana yang di ungkapkan oleh syekh az-Zarnuji:

واعلم ان الصبر والثبات اصل كبير في جميع الامور ولكنه عزيز كما قيل شعر:
لكل الى شأو العلى حركات # ولكن
عزيز في الرجال ثبات.

Artinya: Ketahuilah, bahwa kesabaran dan ketabahan atau ketekunan adalah pokok dari segala urusan. Tapi jarang sekali orang yang mempunyai sifat-sifat tersebut, sebagaimana kata sebuah syair “*setiap orang pasti mempunyai hasrat memperoleh kedudukan atau martabat yang mulia, namun jarang sekali orang yang mempunyai sifat sabar, tabah, tekun dan ulet.*

Sabar adalah keteguhan hati yang mendorong akal pikiran, agama dalam menghadapi dorongan-dorongan nafsu syahwat”. Hal ini sebagaimana pesan Syekh Al-Zarnuji kepada para penuntut ilmu untuk bersabar dari apa yang menjadi hawa nafsu.

d. Hormat dan Khidmah

Hubungan baik antara guru dan murid merupakan bentuk keharmonisan yang memang harus ada dalam proses pembelajaran. Karena akan menciptakan proses pembelajaran yang nyaman sehingga tidak tercipta suatu keadaan yang tidak diinginkan baik oleh guru maupun murid. Dan timbul dalam diri seorang murid sikap hormat yang merupakan kewajiban bagi penimba ilmu untuk menghormati ilmu dan pemilik ilmu itu sendiri. Sebagaimana di jelaskan oleh syekh Az-Zarnuji:

اعلم بان طالب العلم الا ينال العلم وال
ينتفع به الا بتعظيم العلم وأهله، وتعظيم
الاستاذ وتوقيره

Artinya: Ketahuilah, bahwasanya penuntut ilmu tidak akan mendapatkan ilmu dan tidak akan bisa memanfaatkannya kecuali dengan mengagungkan ilmu dan pemiliknya, memuliakan guru dan menghormatinya.

Jika pelajar menunjukkan akhlak-akhlak terpuji kepada guru maka akan terjalinlah hubungan baik yang kemudian melahirkan sikap saling pengertian, cinta damai, dan rasa kasih sayang. Sikap tersebut senada dengan pendidikan

karakter di Indonesia, yakni mengandung nilai cinta damai, nilai peduli sosial, serta nilai menghargai prestasi.

Beliau juga mengungkapkan bahwa orang-orang yang telah berhasil adalah mereka yang ketika menuntut ilmu sangat menghormati ilmu dan gurunya. Dan orang-orang yang tidak berhasil dalam menuntut ilmu, karena mereka tidak mau menghormati atau memuliakan ilmu dan gurunya.

Bahkan dalam hal yang mungkin sangat sepele yaitu sebagaimana yang diungkapkan beliau bahwa termasuk menghormati guru ialah, hendaknya seorang murid tidak berjalan di depan guru, tidak duduk ditempatnya, dan tidak memulai berbicara kepadanya kecuali dengan izinnya. Dan juga menghormati putra-putra, dan orang yang ada hubungan kerabat dengan guru. Jika hal demikian bisa diimplementasikan oleh semua murid ataupun pelajar, maka generasi muda penerus bangsa bukan hanya cakap dalam pengetahuan akan tetapi juga

memiliki integritas akhlak ataupun karakter yang baik.

e. Istiqomah dan Kerja Keras

Seseorang yang menuntut ilmu hendaknya bersungguh-sungguh dan istiqomah ketika belajar dan mengulang pelajaran-pelajarannya. Sedangkan kerja keras dapat diartikan melakukan sesuatu dengan sungguh-sungguh untuk mencapai sesuatu yang diinginkan atau dicita-citakan. Kerja keras dapat dilakukan dalam berbagai aspek dari kehidupan, bukan hanya bekerja keras dalam mencari rezeki, berkreasi, membantu orang lain, atau kegiatan yang lain, akan tetapi dalam menuntun ilmupun harus dengan kerja keras. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Abu Abdillah Muhammad Bin Idris atau yang lebih dikenal atau masyhur dengan sapaan Imam Syafi'I bahwa siapa yang tidak pernah merasakan pahitnya ataupun sulitnya mencari ilmu walau sebentar, ia akan merasakan hinanya kebodohan disepanjang hidupnya. Maka dari itu, penuntut ilmu wajib bekerja keras dalam menuntut ilmu agar tujuan maupun

cita-cita dari penuntut ilmu dapat terpenuhi dan terealisasikan. Sebagaimana yang dikatakan oleh syekh Az-Zarnuji:

من طلب شيئا وجد وجد، ومن قرع الباب ولج ولج.

Artinya: barang siapa yang mencari sesuatu dan bersungguh-sungguh maka pasti mendapatkannya. Dan siapa saja yang mau mengetuk pintu, dan maju terus tentu bisa masuk.

Bekerja keras merupakan salah satu ajaran Islam yang harus dibiasakan oleh umatnya. Islam menganjurkan umatnya agar selalu bekerja keras untuk mencapai keinginan dan cita-cita. Salah satu wujud kerja keras yang dicontohkan Syekh Az-Zarnuji adalah dengan konsisten belajar dan mengulang pelajaran yang telah diajarkan kepadanya, karena dengan mengulang pelajaran maka ilmu yang didapat akan semakin hafal serta mudah dalam memahaminya. Hal ini sejalan dengan nilai pendidikan karakter yang ada di Negara kita yaitu Indonesia yang menekankan nilai disiplin, nilai kerja keras, nilai mandiri, nilai menghargai prestasi, nilai gemar membaca, dan nilai tanggungjawab.

f. Menghargai diri sendiri

Menyantuni diri merupakan cara seseorang dalam mengatur batasan terhadap dirinya, ketika seorang tersebut melaksanakan suatu kegiatan, baik kegiatan beribadah kepada Allah Swt., belajar mengajar, maupun ketika berupa kerja keras untuk mendapatkan sesuatu. Tanpa membebankan semua waktunya untuk kegiatan tersebut. Keadaan yang seperti ini telah dijelaskan oleh Syekh Az-Zarnuji dalam kitab Ta'lim Muta'allim:

ولا يجهد نفسه جهدا ولا يضعف النفس حتى
ينقطع عن العمل بل يستعمل الرزق في ذلك

Artinya: Dan janganlah memaksakan diri, jangan membuat diri sampai lelah sehingga menjadi putus berbuat, akan tetapi hendaklah menggunakannya dengan penuh kasih sayang.

Menyantuni diri merupakan hal yang kadang dilupakan oleh kebanyakan orang atau bahkan ada yang terlalu memanjakan diri dan berlebihan dalam pola hidupnya. Begitupun seorang pelajar, biasanya ketika mendapatkan tugas dari guru tidak langsung dikerjakan dan mereka menggunakan SKS (sistem kebut semalam atau sejam)

sehingga bukan hanya hasilnya tidak maksimal tapi tentu akan memberikan dampak kepada kesehatan. Menyantuni diri adalah yang tidak mengandung unsur berlebihan, sehingga dalam belajar penuntut ilmu dapat memforsir batas kemampuan yang dimiliki. Hal ini sejalan dengan karakter menghargai prestasi, yaitu memaklumi dan tidak terlalu menyesali apabila sudah berusaha kemudian tidak mencapai hasil yang maksimal.

g. Bercita-cita Tinggi

Bagi orang yang menganggapnya sebagai tujuan atau merupakan arah dalam menjangkau hidup, maka cita-cita adalah sebuah impian yang dapat membakar semangat untuk terus melangkah maju dengan langkah yang jelas dan mantap dalam kehidupan ini, sehingga cita-cita yang tinggi menjadi sebuah akselerator pengembangan diri. Namun sebaliknya bagi yang menganggap cita-cita sebagai angan-angan belaka maka hal tersebut tidak akan memberikan motivasi untuk melangkah maju dan berkembang.

Seperti dijelaskan oleh Az-Zarnuji dalam kitab *ta'lim muta'allim* sebagai berikut:

ولايد لطالب العلم من الهمة العالية في العلم.
فان المرء يطير بهمته كالطير يطير بجناحيه.
Artinya: Penuntut ilmu harus bercita-cita tinggi dalam beramal, karena manusia akan terbang dengan cita-citanya sebagaimana burung terbang dengan sayapnya.

Untuk mencapai keinginan dan cita-cita, maka dibutuhkan kerja keras yang tinggi agar tercapai keinginan serta cita-cita tersebut. Salah satu wujud kerja keras yang dicontohkan oleh Syekh Az-Zarnuji adalah dengan memaksimalkan usaha menuju sukses, serta serius dalam melaksanakan dan dilakukan secara terus-menerus dengan menghayati berbagai macam keunggulan ilmu. Hal ini senada dengan nilai pendidikan karakter di Negara Indonesia, yakni nilai disiplin dan nilai kerja keras. Karena dengan sikap mandiri dan kerja keras, maka cita-cita tersebut dapat tercapai.

h. Tawakkal

Bentuk dari nilai atau *value* karakter tawakkal dalam kitan *Ta'lim Muta'allim* adalah seorang pelajara atau peserta didik tidak

merasa susah karena masalah rizki dan tidak menyibukkan diri dengan urusan tersebut. Karena bagi orang yang mencari ilmu itu akan dicukupkan oleh Allah dengan sendirinya. Sehingga pelajar atau peserta didik tidak perlu memikirkan biaya terlebih dahulu, akan tetapi yang penting adalah memprioritaskan dalam mencari ilmu. Sebagaimana hadits yang dikutip oleh Syekh Az-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim Muta'allim* sebagai berikut:

من تفقه في دين الله كفاه الله همه
ورزقه من حيث لا يحتسب. فان من
شغل قلبه بالرزق من القوت والكسوة
قلما يتفرغ لتحصيل مكارم الاخلاق
ومعالى الامور.

Artinya: Barangsiapa memperdalam ilmu agama maka dia dicukupkan oleh Allah. Dan dia pasti diberi rezeki oleh Allah dari jalan yang tidak ia sangka-sangka. Dan barangsiapa sibuk memikirkan soal rezeki, yakni makan dan pakaian, maka jarang sekali dia memikirkan akhlak yang mulia, dan hal-hal yang tinggi nilainya.

Sifat Tawakkal merupakan bagian sifat religius yang mudah untuk mengucapkannya tapi sulit untuk mengerjakannya. Imam Al-Ghazali mendefinisikan tawakkal adalah “menyandarkan diri kepada

Allah tatkala menghadapi suatu. Sebagaimana yang di jelaskan oleh Syekh Az-Zarnuji dalam kitabnya:

ثم لا بد لطالب العلم من التوكل في طالب العلم

Artinya: Haruslah bagi penuntut ilmu bertawakkal dalam menuntut ilmu.

i. Kasih Sayang dan Saling Menasehati

Bentuk pendidikan karakter mengenai kasih sayang dan saling menasehati yaitu sebagaimana yang diungkapkan oleh Syekh Az-Zarnuji dalam kitabnya *Ta'lim Muta'allim* yaitu sebagai berikut:

وينبغي أن يكون صاحب العلم مشفقاً ناصحاً غير حاسد، فالحسد يضر ولا ينفع

Artinya: Orang berilmu harus menyayangi sesama. Senang apabila orang mendapatkan kebaikan. Tidak iri (*Hasad*). Karena sifat iri itu berbahaya dan tidak ada gunanya.

Apabila rasa kasih sayang dan saling menasehati dalam kebaikan terdapat dan diaplikasikan oleh para pelajar atau peserta didik kita yang ada di Indonesia tentunya hal tersebut akan menjadi suatu keunggulan, sehingga dapat mencegah dan meminimalisir terjadinya tindak kriminal seperti

tawuran, membuli dan lain sebagainya itu akan mudah teratasi. Sehingga terciptalah generasi bangsa yang bermartabat.

j. Mengambil Pelajaran (*Istifadhah*)

Sebagaimana dijelaskan pada pasal pertama Syekh Az-Zarnuji mengutip hadits tentang kewajiban menuntut ilmu bagi muslimin laki-laki dan perempuan. Adapun nilai pendidikan karakter dalam mengambil pelajaran ataupun hikmah adalah sebagaimana yang diungkapkan oleh beliau bahwa:

وينبغي أن يكون طالب العلم مستفيداً في كل وقت حتى يحصل له الفضل. وطريق الاستفادة أن يكون معه وقت محبرة حتى يكتب ما يسمع من الفوائد العلمية.

Artinya: Para pelajar atau santri harus menambah ilmu setiap hari agar dapat kemuliaan. Harus selalu membawa buku dan pulpen, untuk menulis ilmu yang bermanfaat yang ia dengar setiap saat. Karena ilmu yang dihafal suatu saat bisa dilupakan. Sedang ilmu yang ditulis akan tetap abadi.

Selanjutnya sebagaimana ungkapan yang dikutip dalam kitab bilau mengatakan bahwa ilmu itu sesuatu yang diambil dari mulut orang-orang pandai karena mereka itu menghafal sebaik-baik yang mereka dengar. Dan mengatakan

sebaik-baik yang mereka hafal. Jika hal demikian terdapat dalam diri pelajar atau peserta didik yang mana mereka selalu membawa buku, pulpen dalam keseharian mereka, maka tentunya selain membentuk karakter pada diri mereka, juga dapat meningkatkan prestasi belajar mereka.

k. Wara'

Secara sederhana *wara'* bisa diartikan sebagai sebuah sikap menghindari dari perkara yang haram dan subhat. Jika ketika mencari ilmu dan seorang pelajar atau peserta didik memiliki sifat *wara'* maka ilmu yang mereka peroleh akan bermanfaat dan mempermudah dalam belajar dan faidah ilmu yang didapatkan lebih banyak. Juga disebutkan dalam hadits bahwa barang siapa tidak berlaku *wara'* ketika belajar ilmu, maka dia akan diuji oleh Allah Swt., dengan salah satu dari tiga macam ujian, mati muda, ditempatkan bersama orang-orang bodoh, atau diuji menjadi pelayan pemerintah.

Syekh Az-Zarnuji mencontohkan diantara sifat *wara'* yaitu sebagai berikut:

ومن الورع أن يتحرز عن الشبع
وكثرة النوم وكثرة الكالم فيما لا ينفع

Artinya: Termasuk sifat *wara'* adalah menghindari dirinya jangan sampai perutnya terlalu kenyang, terlalu banyak tidur dan banyak membicarakan hal yang tidak bermanfaat.

Dengan demikian *wara'* dapat diartikan sebagai upaya dalam menjaga diri dari segala sesuatu yang tidak berguna menurut agama, baik sesuatu yang bersifat mubah, makruh, maupun haram. Oleh karena itu, hendaknya seorang pelajar atau peserta didik selalu memperhatikan segala hal yang berkaitan dengan hukum halal dan haramnya. Syekh Az-Zarnuji juga menjelaskan bahwa pelajar yang memiliki sifat *wara'* ilmunya akan bermanfaat, sehingga belajar menjadi lebih mudah, dan memiliki faidah yang banyak. Dengan ilmu yang bermanfaat seorang pelajar akan mendapatkan kedudukan dan derajat yang tinggi. Selain itu, sifat *wara'* juga akan mendekatkan diri kepada Allah dengan banyak beribadah.

Rekontruksi Nila-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Ta'lim Muta'allim

Pendidikan melalui satuan pendidikan atau sekolah pada hakekatnya bukanlah sekedar tempat “*transfer knowledge*” semata-mata. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Fraenkel (1977) bahwa sekolah tidaklah semata-mata tempat di mana guru menyampaikan pengetahuan melalui berbagai mata pelajaran. Sekolah juga merupakan sebuah lembaga yang mengusahakan proses pembelajaran yang berorientasi pada nilai (*value-oriented enterprise*). Karena pendidikan tidak hanya menghasilkan insan yang cerdas, tetapi yang lebih penting adalah berkarakter.

Banyak orang memandang pemikiran az-Zarnuji dalam kitabnya tersebut terlihat tidak rasional, namun jika kita cermati, maka didalam kitabnya, beliau memang memaparkan dan menulis mitos-mitos (hal-hal yang tidak rasional) yang berkembang pada masyarakat di zamannya, dan beliau menahan pemahaman-pemahaman mitos tersebut dengan pendapat bahwa yang menjadikan seseorang sukses dalam

menuntut ilmu adalah kesungguhannya, bukan mitos-mitos tersebut.

Fenomena yang berkembang di dunia barat dan sudah dirasakan di dunia muslim adalah tujuan pendidikan yang pragmatis dan ditopang oleh pendidikan yang sekularis yang menggrogoti prinsip-prinsip dasar pendidikan Islam, yaitu mencari keridhaan Allah SWT. Pendidikan menjadi alat Sosial ekonomi individu atau Negara. Dominasi sikap yang seperti ini dalam dunia pendidikan telah melahirkan patologi psikososial yang terkenal dengan “penyakit diploma” (*diploma disease*), yaitu usaha untuk meraih gelar pendidikan bukan karena kepentingan pendidikan itu sendiri, melainkan karena nilai-nilai ekonomi dan Sosial.

Modernisasi yang lebih menekankan tentang kemajuan material dengan mengorbankan aspek moral dan spiritual, manusia sering mengalami kekeringan spiritual. Hal ini tidak lagi menjadi fenomena umum di beberapa Negara, tidak hanya di negara-negara Eropa dan Amerika, tetapi juga terjadi di Negara kita

Indonesia yang mayoritas penduduknya adalah Muslim. Lembaga pendidikan yang seharusnya diarahkan untuk mendewasakan anak didik baik jasmani maupun rohani dan berkarakter, atau terciptanya pribadi yang utuh yang dewasa dan cerdas dalam pikiran dan juga tindakan, berubah menjadi alat Negara untuk mengejar ketertinggalan dalam bidang pembangunan materi. Namun kenyataannya sekarang banyak Guru dan petugas pendidikan lainnya kehilangan wibawa mereka. Seharusnya pendidikan diarahkan bukan hanya bagaimana menghasilkan insan yang cerdas, tetapi yang lebih penting adalah berkarakter.

Untuk mengembalikan pendidikan pada fungsinya, pemikiran pendidikan Syekh Burhanuddin al-Zarnuji ini cukup relevan untuk di implementasikan, yaitu mengembangkan hubungan guru dan murid yang bersifat akrab namun tetap berwibawa. Keakraban dan wibawa merupakan dua unsur yang sangat esensial dalam membentuk iklim pendidikan yang benar dan sehat dalam dunia pendidikan, terutama

pengembangan watak, karakter, keakraban, dan wibawa dalam hubungan antara guru dan murid. hal ini benar-benar merupakan syarat mutlak dalam proses pembelajaran. Hanya guru yang disegani, berwibawa, dipercaya dan yang akrab hubungannya dengan murid yang akan mampu menuntut para murid untuk mengembangkan tata nilai pribadinya.

Di samping itu, pendidikan saat ini lebih menekankan aspek intelektual dan cenderung mengabaikan nilai-nilai etika dan spiritual mempunyai dampak terhadap metode pengajaran. Konsekuensi logis dari hal tersebut adalah hubungan guru dan murid sama sekali telah berubah. Penanaman rasa hormat kepada guru tidak terpikirkan lagi. Dengan kata lain, konsep tentang guru dan murid hampir terlupakan sama sekali. Kalau pendidikan bertujuan melatih seluruh kepribadian anak, maka guru adalah tempat mendapatkan latihan itu. Rasa hormat murid terhadap guru tampaknya menjadi keharusan yang sifatnya memaksa karena tak adanya penanaman sikap dan kesadaran bagi semua murid, dalam proses pembelajaran.

Lembaga yang mengembangkan kemampuan intelektual dan kepekaan normatif secara simultan, tentunya sangat berbeda wataknya dengan lembaga pendidikan yang hanya mengembangkan intelektual semata. Kurikulum dan suasana sekolahnya akan berbeda. Perbedaan yang paling mendasar adalah bahwa lembaga seperti ini murid dibimbing untuk mengembangkan berbagai kepekaan normatif. Produk dari pendidikan seperti ini adalah anak didik menjadi manusia-manusia yang tawadu, manusia yang shaleh dan shaleha secara individual dan Sosial. Dia tidak akan melakukan sesuatu yang akhirnya akan merugikan orang secara individual ataupun masyarakat. Sangatlah sukar membentuk kepribadian seperti ini kecuali sejak masa kanak-kanak telah ditanamkan kepercayaan ini secara emosional dan intelektual.

PENUTUP

Nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam kitab *Ta'limu Muta'allim* antara lain: Niat baik, musyawarah, sabar dan tabah, hormat

dan khidmah, istiqomah dan kerja keras, menghargai diri sendiri, bercita-cita tinggi, tawakkal, kasih sayang dan saling menasehati, mengambil pelajaran (*Istifadhah*). Temuan penelitian ini, menunjukkan bahwa Kitab *Talimu Muta'allim* masih relevan untuk di gunakan bagi dunia pendidikan Islam di zaman sekarang. Dengan harapan kelak peserta didik atau pelajar memiliki karakter atau akhlak yang terpuji. Tentunya nilai-nilai tersebut masih sangat relevan pada saat ini, jika peserta didik menanamkan nilai tersebut dalam diri mereka, tentunya para guru sangat terbantu dalam proses pembelajaran walaupun dengan sistem daring.

Untuk mengembalikan pendidikan pada fungsinya, nilai-nilai pendidikan Burhanuddin Al-Zarnuji ini cukup relevan untuk di implementasikan, yaitu bagaimana mengembangkan hubungan guru dan murid yang bersifat akrab namun tetap berwibawa. Keakraban dan wibawa merupakan dua aspek yang sangat esensial dalam membentuk iklim pendidikan yang benar dan sehat dalam dunia pendidikan, terutama pengembangan watak, karakter,

keakraban, dan wibawa dalam hubungan guru dan murid. Hal ini benar-benar merupakan syarat mutlak dalam menunjang keberhasilan proses pembelajaran. Karena Hanya guru yang disegani, berwibawa, dipercaya dan yang akrab hubungannya dengan murid yang akan mampu menuntut para murid untuk mengembangkan tata nilai pribadinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aljufri, Syekh Abdul Kadir. 2009. *Terjemah Ta'lim Muta'allim, Sebuah Panduan Bagi Para Penuntut Ilmu*. Surabaya: Mutiara Ilmu.
- Fahmi, Muhammad Nahdi dan Sofyan Susanto. 2018. "Implementasi Pembiasaan Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar". *Jurnal Pendidikan*. Volume. 7, No.2.
- Hasanah, Uswatun dkk. 2019. "Nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab ta'lim muta'allim dan ayyuhal waladkarya syekh burhanuddin al-zarnuji dan imam ghazali". *Jurnal Pendidikan Islam* Volume 4 Nomor 2 Tahun.
- Hendrawan. 2019. *Pendidikan Karakter Era Milenial*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kosim, Muhammad. 2011. "Urgensi Pendidikan karakter". *Jurnal KARSA*, Vol. IXI No. 1.
- Khasanah, Wakhidatul dkk. 2019. "Peranan Remaja Masjid Ar-Rahman Dalam Pembentukan Karakter Remaja Yang Religius Di Desa Waekasar Kecamatan Waeapo Kabupaten Buru". *Jurnal Kuttab*, Vol. 1, No.1.
- Khamalah, Nur. 2017. "Penguatan Pendidikan Karakter di Madrasah". *Jurnal Kependidikan*, Vol. 5 No. 2.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. 2017. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Purbajati, Hafidz Idri. 2019. "Relevansi Kitab Ta'lim Muta'allim dengan Pendidikan Masa Kini (Tinjauan Faktor-faktor Pendidikan)". *Munaqasyah Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran LPPM STIB Banyuwang*. Volume. 1 No. 1.
- Putry, Raihan. 2018. "Nilai Pendidikan Karakter Anak Di Sekolah Perspektif Kemendiknas". *International Journal of*

- Child and Gender Studies. Vol. 4, No. 1.
- Salim, Ahmad. 2015. "Manajemen Pendidikan Karakter Di Madrasah (Sebuah Konsep dan Penerapannya)". Jurnal TARBAWI Volume 1. No. 02.
- Susanti, Rosa. 2013. "Penerapan Pendidikan Karakter di Kalangan Mahasiswa". Jurnal Al-Ta'lim, Jilid 1, Nomor 6.
- Utami, Ratnasari Diah. 2015. "Membangun Karakter Siswa Pendidikan Dasar Muhammadiyah Melalui Identifikasi Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah". Jurnal Profesi Pendidikan Dasar Vol. 2, No. 1.
- Woro, Sri dan Marzuki. 2016. "Peran kegiatan ekstrakurikuler pramuka dalam pembentukan karakter tanggung jawab peserta didik di smp negeri 2 windusari Magelang". Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun VI, No. 1.
- Zaim, Muhammad. 2020. "Pemikiran pendidikan Al-Zarnuji (Rekonstruksi Epistemologi Pendidikan Modern Berbasis Sufistik-Etik)". Jurnal Muslim Heritage. Volume 5, Nomor 2.
- الشيخ زرنوج. شرح تعليم المتعلم. سورابايا : دار العابدين